

PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DIDIK MELALUI PENGAMALAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Rahmah

Abstrak

Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik tersebut ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Diantara solusi yang perlu diupayakan dalam membentuk sikap, kepribadian dan tingkah laku (Akhlakul Karimah) melalui pendidikan agama Islam, baik secara formal di sekolah maupun secara non formal di tempat pembinaan agama lainnya. Agama Islam merupakan dasar utama dalam memdidik anak-anaknya melalui sarana pendidikan, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama dan pembiasaan pengamalan pendidikan agama Islam akan sangat membantu terbentuknya akhlak dan kepribadian anak-anak pada masa dewasa.

Kata Kunci : Akhlak Anak Didik dan Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan dari waktu ke waktu upaya peningkatannya dirasakan sangat penting, karena melalui usaha pendidikan dapat ditemukan keberhasilan dari semua pelaksanaan pembangunan yang dicita-citakan baik pembangunan fisik maupun mental spiritual. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang sangat penting karena melalui pendidikan manusia dapat berkembang dari peradabannya yang primitif dan tertinggal menuju ke arah kesejahteraan dan kemajuan dalam segala aspek kehidupannya. Bahkan disebutkan bahwa pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas manusia, sebagaimana dikemukakan Arifin sebagai berikut : “Pendidikan bagi umat manusia adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang hidup manusia di muka bumi ini, hampir tak ada sekelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif”.

Selanjutnya kesejahteraan dan kemajuan sebagai akibat proses pendidikan tidak akan tercapai tanpa usaha, sebagaimana firman Allah SWT : Artinya : ... Sesungguhnya Allah tidak akan meubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Al A’raf : 90).

Ayat di atas menjelaskan bahwa perubahan itu terjadi jika manusia berusaha untuk melakukan perubahan tersebut, pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap siswa tersebut ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Diantara solusi yang perlu diupayakan dalam membentuk sikap, kepribadian dan tingkah

laku (Akhlaqul Karimah) melalui pendidikan agama Islam, baik secara formal di sekolah maupun secara non formal di tempat pembinaan agama lainnya.

Agama itu bertujuan memberikan tuntunan yang ideal ke dalam kehidupan yang nyata. Di dalam agama Islam segala aktivitas kehidupan manusia harus bernilai ibadah, sebab Allah menciptakan manusia bukan untuk tujuan yang lain, melainkan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran. Agama tidak akan usang dengan adanya perkembangan dan kemajuan zaman dan teknologi, bahkan agama akan memberikan bantuan dan dukungan dengan sikap mental para penganutnya.

Agama akan membina dan membentuk watak dan perangai dengan cara mempengaruhi dan mengendalikan dorongan batin, sehingga kekeruhan hati, kekacauan dan kegelisahan jiwa dapat dihindari. Dengan demikian, peranan agama sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga usaha-usaha pembinaan pendidikan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah hendaknya menjadi perhatian orang tua atau pendidik, baik itu dengan memberikan dorongan, motivasi maupun stimulus untuk menarik minatnya. Sehingga bagi orang tua dan umat Islam pada umumnya, agama Islam merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana pendidikan, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama dan pembiasaan pengamalan pendidikan agama Islam akan sangat membantu terbentuknya akhlak dan kepribadian anak-anak pada masa dewasa.

Pembahasan

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga bidang studi tersebut wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, negeri maupun swasta. Pendidikan agama diberikan dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam hati sehingga anak didik dapat menginternalisasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak dapat dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang diantaranya berbunyi : “meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Akhlak Mulia dan Kepribadian”(UU No, 20 Tahun 2003 Sisdiknas). Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut maka pendidikan agama Islam telah mendapat tempat yang wajar dan alokasi waktu tersendiri dalam kurikulum sekolah umum.

Pendidikan agama telah menjadi bidang studi tersendiri dan tidak diselipkan pada bidang studi lain. Sebagaimana yang dimaksudkan KH. Ahmad Siddiq yang telah ditulis Marwan Saridjo dalam bukunya “Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam” sebagai berikut : “Kalau pendidikan agama di sekolah umum tidak diberi alokasi waktu tersendiri atau dengan katan lain cukup diselipkan pada mata pelajaran lain, kalau itu yang menjadi tujuan atau yang dimaksud maka sudah dipastikan bahwa anak-anak di sekolah umum tidak akan mengerti lagi isi agama. Mereka paling-paling mengetahui tentang garis-garis besar agama. Kalau itu terjadi maka tujuan pendidikan agama di sekolah, yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan seseorang untuk dapat memahami agama yang dianutnya, dan mengamalkannya tidak mungkin akan tercapai”.(Saridjo, 1996:38)

Sebagai salah satu aspek terpenting dari proses pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam adalah terbentuknya akhlak yang baik sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut. Pembentukan akhlak anak dalam bidang pendidikan merupakan salah satu masalah aktual yang perlu dilakukan melalui bimbingan, pembinaan serta perhatian yang lebih khusus dan melakukan pembiasaan sikap dalam mengamalkan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembentuk akhlak tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan teori-teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap akhlak anak didik dapat dihindarkan. Hal ini dikarenakan lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup, tumbuh, berkembang dan memiliki berbagai kemungkinan, maka bila terjadi keasalahan dalam membentuk akhlak anak didik akan sulit untuk memperbaikinya.

Sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya sangat penting dan harus berupaya mencapai sasaran dalam mendidik, membimbing dan memberikan pemahaman agama Islam dengan baik kepada anak didik. Berkenaan dengan itu, seorang pendidik harus mampu memodifikasi model-model mengajar pendidikan agama Islam di dalam prakteknya di luar kelas agar tidak terkesan kaku dan sempit. Pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya sekedar untuk mengajarkan anak didik dapat menghafalkan bacaan shalat dan semacamnya, tetapi lebih khusus lagi bertujuan untuk membuat sikap anak didik yang baik, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, memiliki akhlak yang mulia serta berbudi pekerti yang luhur.

Good N Carter mengemukakan bahwa pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat dimana dia hidup (Idris, 1987:7). Kemudian Prasetya dalam bukunya Filsafat Pendidikan menjelaskan bahwa "Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya". (Prasetya, 1997:15)

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan karya manusia yang terbentuk dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mempunyai kualitas hidup yang diharapkan.

Pendidikan dapat ditinjau secara mikro dan makro. Secara mikro pendidikan merupakan suatu sistem yang melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa. Secara makro pendidikan sebagai suatu sistem yang melibatkan beberapa komponen atau elemen. P.H Combs seperti dikutip Idris mengemukakan 12 komponen utama sistem pendidikan, yaitu :

1. Tujuan dan prioritas untuk mengarahkan kegiatan sistem,
2. Anak didik yang menjalani proses belajar yang merupakan tujuan sistem,
3. Pengelolaan untuk mrngkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem,
4. Struktur dan jadwal waktu,
5. Isi bahan pelajaran,

6. Guru dan pelaksanaan pendidikan,
7. Alat bantu belajar, seperti laboratorium, film, OHP, buku dan papan tulis,
8. Fasilitas yaitu tempat penyelenggaraan proses pembelajaran,
9. Pengawasan mutu untuk membina peraturan dan standar,
10. Teknologi yaitu cara yang dipakai agar pendidikan berjalan,
11. Penelitian untuk memperbaiki pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan,
12. Biaya.(Idris, 1987:11)
- 13.

Dengan demikian pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan perpaduan dari beberapa elemen, direncanakan secara sistematis dan matang. Bertanggung jawab dalam arti semua tindakan pendidikan harus dapat dipertanggung jawabkan secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis, berkesinambungan dan tidak berhenti atau yang dikenal dengan pendidikan seumur hidup.

Pendidikan agama Islam mengandung pengertian penjiwaan agama dalam diri manusia, ... yaitu usaha membimbing manusia ke arah terbentuknya pribadi yang dijiwai oleh agama Islam(Arifin, 2000:220) . Menurut Ahmad D Marimba bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.(Marimba, 1974:20)

Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa "... Dari segi teoritis, pendidikan Islam merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam, dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat".(Uhbiyati, 1999:16)

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian dan akhlak anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari asumsi di atas jelas bahwa pendidikan agama Islam berupaya melakukan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik agar terbentuk keperibadian sebagai muslim sejati.

Adapun konsep dasar pendidikan agama Islam, sebagaimana tercantum di dalam Al Quran surat At-Taubah ayat 122 berbunyi: Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang yang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (Anonim, 2000:301)

Athiah al Abrasy menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam.(Al Abrasy, 1970:10), selanjutnya beliau menjelaskan "Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan, ... Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian".(Al-Abrasy, 1970:1)

Lukman Hakim dalam kamus ilmiahnya mengemukakan bahwa akhlak adalah “Sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa”.(Hakim, tt:23). Lebih lanjut Suwito dalam bukunya Filsafat Pendidikan, Akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud “akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk” (Suwito, 2004:31).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa akhlak merupakan sikap atau watak seseorang yang terlihat dalam tingkah lakunya sehari-hari yang muncul secara spontanitas tanpa pemikiran sebelumnya, baik berupa tingkah laku yang baik maupun buruk. Hal yang paling penting dalam pendidikan akhlak tersebut adalah seberapa jauh nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa dan dapat dipraktikkan dalam tingkah lakunya sehari-hari sehingga perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut akan melahirkan budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.

Melalui proses pendidikan agama Islam diharapkan anak didik memiliki akhlakul karimah, sebagaimana diungkapkan Mukhtar bahwa “Akhlakul Karimah sebagai wujud dari akhlak anak shaleh akan diperoleh melalui pendidikan agama Islam merupakan suatu pola tingkah laku perbuatan yang terpuji/mulia yang relatif stabil dan menetap pada jiwa dan pikiran atau adanya stimulus dari luar dirinya. Pola tingkah laku perbuatan itu diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Tuhan, semua manusia dan dengan alam atau lingkungan” (Mukhtar, 2003:67).

Dalam hubungan dengan Tuhan terwujud dalam bentuk tingkah laku yang mengacu pada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis melaksanakan syari’ah Islam dan cara menghadapi masalah hidup, seperti tawakal, sabar, ketenangan batin, menaham amarah, dan sebagainya. Dalam hubungan sesama manusia yaitu mampu menerapkan nilai-nilai agama dan bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin menjalankan norma-norma agama dalam kaitan dengan orang lain, seperti menepati janji, jujur, menunaikan amanat dan sebagainya. Sedangkan yang berhubungan dengan alam/lingkungan yaitu mampu mengola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, tidak merusak lingkungan hidup dan mampu merubah lingkungan sekitar menjadi bermakna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

Akhlak anak didik yang dibentuk melalui pendidikan agama Islam akan terlihat dari segi penampilan, pembicaraan, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, cita-cita dan aktivitas. Penampilan tidak tumbuh begitu saja pada diri anak didik, tetapi lahir dari adanya aktualisasi diri yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diperoleh dari pendidikan agama Islam di sekolah memberikan bekas pada terbentuknya penampilan yang spontan, wajar dan pantas.

Penampilan yang pantas, sopan dan wajar yang ditopang oleh sikap yang ramah, lembut, bersahabat, dan tidak sombong memperlihatkan bahwa anak didik tersebut memiliki pribadi yang utuh. Selain itu anak didik juga cenderung memiliki gaya bicara yang santun, lembut, manusiawi dan bahkan memikirkan terlebih dahulu sebelum berbicara. Mampu menghargai orang lain, melihat orang lain sebagaimana layaknya, bergaul dengan anak

didik lain dengan membeda-bedakan, memilih kata-kata yang sesuai dengan ukuran, usia, budaya, tempat dan latar belakangnya.

Kesimpulan

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian dan akhlak anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari asumsi di atas jelas bahwa pendidikan agama Islam berupaya melakukan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik agar terbentuk keperibadian sebagai muslim sejati.
2. Melalui proses pendidikan agama Islam diharapkan anak didik memiliki akhlakul karimah, sebagaimana diungkapkan Mukhtar bahwa Akhlakul Karimah sebagai wujud dari akhlak anak shaleh akan diperoleh melalui pendidikan agama Islam merupakan suatu pola tingkah laku perbuatan yang terpuji/mulia yang relatif stabil dan menetap pada jiwa dan pikiran atau adanya stimulus dari luar dirinya. Pola tingkah laku perbuatan itu diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Tuhan, semua manusia dan dengan alam atau lingkungan.
3. Akhlak anak didik yang dibentuk melalui pendidikan agama Islam akan terlihat dari segi penampilan, pembicaraan, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, cita-cita dan aktivitas. Penampilan tidak tumbuh begitu saja pada diri anak didik, tetapi lahir dari adanya aktualisasi diri yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diperoleh dari pendidikan agama Islam di sekolah memberikan bekas pada terbentuknya penampilan yang spontan, wajar dan pantas.

Daftar Pustaka

- Anonim, Al Quran dan Terjemahannya . Jakarta : Depag RI, 2007,
 Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Citra Umbara, 2003.
 Amstrong, D.G. NT Hansen, TV Savace, Iduication an Introduction to Teaching . New York : McMillan Publshing Co Inc, 1981
 Enco Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
 Idris Shaffat, Optimized Learning Strategy, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009
 Mathis, L. Robert Jackson, H. John, Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba Emban Patria, 2001
 Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta : Gedung Persada Press, 2003
 Made Pidarta, Landasan Kependidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 1997
 Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995
 Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998
 Nurhaida Amir Das dan Rudito, Desain Intruksional, Jakarta : P3G Depdikbud, 1981
 Peter, H. Cw Burnett, GF Farwll, Instruksional to Teaching, New York :
 Soejono. Ag, Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum, Bandung : CV. Ilmu, 1982
 Sondang P. Siagian, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Bumi Aksara, 2002
 Syaiful Bahri Djamarh, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2008